Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3139

METODOLOGI IMAM AHMAD BIN HANBAL DALAM MENILAI KREDIBILITAS PERAWI HADIS

The Methodology of Imam Ahmad bin Hanbal in Evaluating the Credibility of Hadith Narrators

Arini Nabila Azzahra & Tajul Arifin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Arininabila56@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 27, 2024	May 30, 2024	Jun 3, 2024	Jun 6, 2024

Abstract

The existence of the sanad in a hadith occupies a crucial position. This is because a hadith is said to be authentic if the line of transmission and the transmitter (narrator) are free from defects. The narrators here become one of the the influential ones in bringing the hadith to a high degree by looking based on intellectual andbehavioral credibility. Intellectuality is a measurable aspects, but every hadith scholar has varied criteria and methods in determining the credibility of a narrator. Imam Ahmad, as one of the leading scholars in the tradition of hadith, has a structured approach in assessing narrators who narrate traditions that are the basis of religious teachings. This article discusses and reviews in detail how Imam Ahmad ibn Hanbal assesses the intellectual credibility of hadith narrators. This research uses a qualitative method with an analytical descriptive approach and data collection techniques in the form of library research. The results of this study found that the methodology used by Imam Ahmad bin Hanbal reflects wisdom, justice and balance in assessing the credibility of narrators. The method used by Imam Ahmad covers various aspects including the testimony of scholars, the compatibility of the narration with the narration of

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

other reliable narrators, and the assessment based on the frequency of the narrator's mistakes as well as the emphasis on written records and strong memorization also characterize Imam Ahmad's methodology. This article provides an in-depth insight into Imam Ahmad's approach in assessing the intellectual credibility of hadith narrators and serves as areference in the future development of evaluation in the study of hadith narration.

Keywords : Ahmad bin Hanbal, Intellectual , Credibility, Methodology, Sanad

Abstrak: Keberadaan sanad dalam sebuah hadis menempati posisi yang krusial. Sebab suatu hadis dikatakan shahih keadaannya apabila jalur periwayatan serta pembawa berita (perawi) terhindar dari tha'n (cacat). Perawi disini menjadi salah satu yang berpengaruh dalam membawa hadis pada derajat yang tinggi dengan melihat berdasarkan kredibilitas intelektual dan perilaku. Intelektualitas merupakan aspek yang measurable, namun setiap ulama hadis memiliki kriteria dan cara yang bervariatif dalam menentukan kredibilitas seorang rawi. Imam Ahmad sebagai salah seorang ulama terkemuka dalam tradisi hadis, memiliki pendekatan yang terstruktur dalam menilai perawi yang meriwayatkan hadis-hadis yang menjadi dasar ajaran agama. Artikel ini membahas dan mengulas secara rinci terkait bagaimana Imam Ahmad bin Hanbal dalam menilai kredibilitas intelektual perawi hadis. Penelitian ini menggunakan metode kulitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini didapat bahwa metodologi yang digunakan oleh Imam Ahmad mencerminkan kebijaksanaan, keadilan, dan keseimbangan dalam menilai kredibilitas perawi. Metode yang digunakan oleh Imam Ahmad mencakup berbagai aspek termasuk di dalamnya kesaksian ulama, kesesuaian riwayat dengan riwayat perawi lain yang terpercaya, serta penilaian berdasarkan frekuensi kesalahan perawi serta penekanan pada pencatatatn tertulis dan hafalan yang kuat juga menjadi ciri khas dalam metodologi Imam Ahmad. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pendekatan Imam Ahmad dalam menilai kredibilitas intelektual perawi hadis dan menjadi rujukan dalam pengembangan evaluasi dalam studi hadis riwayah kedepannya.

Kata Kunci: Ahmad bin Hanbal, Intelektual, Kredibilitas, Metodologi, Sanad

PENDAHULUAN

Pemeriksaan secara menyeluruh terhadap keadaan suatu hadis menjadi suatu kegiatan yang krusial dilakukan bagi para sarjana hadis guna menilai kredibilitas sebuah hadis terutama untuk dijadikan sebagai hujjah. Hal pertama yang menurut para ulama hadis mesti diperiksa terkait dengan keabsahan hadis ialah terkait dengan sanad dan bahkan para ulama menganggap istimewa akan keberadaan sanad dalam hadis dibandingkan dengan matannya sendiri (Wasman, 2021). Kedudukan sanad dalam hadis dianggap penting sebab hadis yang diperoleh akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya (Iskandar, 2019, p. 1). Alasan lain ialah sebab keberadaan sanad memberikan makna dan arti bagi matan itu

sendiri. Matan tidak akan berarti apa-apa apabila keadaan sanad cacat atau bahkan tidak ada sama sekali.

Dalam memeriksa sebuah sanad yang menjadi fokus kajiannya ialah terkait dengan pembawa berita (rawi) bagaimana kredibilitas mereka dalam menyampaikan sebuah hadis, cara penerimaan dan lambang periwayatan hadis, juga ketersambungan antara rawi satu dengan yang lainnya (Wasman, 2021). Dalam proses pemeriksaan sanad, para ulama hadis mengarahkan perhatian khusus pada kredibilitas para rawi atau pemabawa berita. Kredibilitas rawi menjadi titik poin dalam menilai keabsahan suatu hadis. sebab, seorang rawi yang dapat dipercaya akan menjamin keandalan dan akurasi transmisi hadsi dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, para ulama hadis melakukan upaya serius untuk mengevaluasi kredibilitas intelektual, moral dan historis setiap rawinya yang berperan dalam rangkaian sanad.

Dua pilar yang mesti menyanggah sebuah hadis agar tetap kokoh dan kuat ialah *adalah* dan *dhabit* yang mana keduanya menjadi terma yang dibahas untuk menilai seorang rawi. Keduanya menjadi pilar utama dan menjadi satu kesatuan yang menjadikan hadis itu dikatakan shahih. Sebab ketika seorang rawi memiliki kesalehan, adil, terjaga muru'ahnya namun ia tidak memiliki konsistensi dalam menarasikan hadis tentu itu menjadi sebuah masalah, begitu pun sebaliknya ketika memiliki konsistensi dalam narasi tetapi *behaviour* nya tidak sesuai dengan syarat suatu hadis tidak bisa dikatakan shahih (Subky, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa baik perilaku maupun intelektualitas sangat dipertimbangankan dan menjadi topik yang memiliki urgensi tinggi dalam menjadi kemurnian dan keaslian hadis.

Salah satu ulama yang memiliki konsen terhadap permasalahan tersebut ialah Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau melalui kitab hadisnya yang terkenal yakni Kitab Musnad menyinggung sedikit terkait dengan bagaimana cara beliau memilah dan memilih hadis yang dihimpun dalam dalam kitabnya tersebut. maka dalam artikel ini penulis mencoba menguraikan dan mengulas secara mendalam metodologi yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal terutama dalam memerikas kredibilitas intelektual rawinya. Dengan memahami pendekatan yang digunakan oleh Imam Ahamd bin Hanbal dapat menjadi sarana untuk lebih memahami proses penilaian keabsahan hadis dan pentingnya menjaga integritas tradisi hadis.

Kaitannya dengan topik ini, sejauh pencarian penulis terhadap topik metodologi kredibilitas perawi belum banyak ditemukan terutama yang spesifik mengkaji dari perspektif

Imam Ahmad bin Hanbal. Topik yang berkaitan dengan penilaian rawi sendiri dilakukan oleh Amin Iskandar (2019) yang memfokuskan pembahasannya dalam menilik metodologi yang digunakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany dalam mengkritik sanad. Ada dua cara yang digunakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany dalam menilai seorang rawi yakni memilih salah satu pendapat dari penilaian ulama kritikus terdahulu dan menyandarkannya pada kitab taqrib serta mengambil intisari dari pendapat-pendapat tersebut dan dibahas ulang dengan redaksinya sendiri (Iskandar, 2019). Sedangkan yang berkaitan dengan topik pembahasan Imam Ahmad bin Hanbal yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz (Aziz, 2024) terkait dengan pemeriksaan kredibilitas perawi Wanita yang terdapat dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dengan spesifikasi terhadap hadis-hadis pendidikan. Beliau meneliti terkait jumlah perawi Wanita dan kontribusinya dalam hadis pendidikan dengan menguji kredibilitasnya. Didapat bahwa jumlah perawi Wanita dalam kitab Musnad ini adalah sekitar 147 perawi dengan kredibilitasnya 126 perawi *udul, 11* perawi *tsiqah,* 5 *maqbulah,* dan 5 *majhulah.* Dalam penelitian ini belum dibahas terkait bagaimana metode yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam menilai kredibitas seorang rawi.

Penelitian ini menjadi jalan dalam memahami lebih dalam mengenai metodologi Imam Ahmad bin Hanbal serta memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam terkait proses verifikasi dan validasi hadis dalam tradisi Islam yang menjadi fondasi ajaran dan praktik keagamaan. Selain itu dengan mengetahui metode yang digunakan oleh ulama klasik dalam menilai kredibilitas perawi -dalam hal ini Imam Ahmad bin Hanbal- membantu dalam menjaga dan mempertahankan standar tinggi yang telah ditetapkan dalam transmisi hadis serta memastikan tetap autentik dan terpercaya. Diharapkan juga penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi Ilmu Hadis dengan menambah literatur yang membahas terkait metodologi penilaian rawi mengingat minimnya kajian yang spesifik membahas terkait topik tersebut.

METODE

Ketika memahami teks al-Quran ,maka harus mempertimbangkan dengan cermat asbab an-nuzul (alasan turunnya ayat) dari ayat tersebut (Federspiel, Arifin, & Hidayat, 1996). Selain itu, jika teks tersebut berupa sabda Nabi saw, maka menurut Tajul Arifin, narasi dan aspek terkait dirayah harus diperhatikan dan dianalisis secara matang (Arifin,

2014). Dalam menafsirkan kembali dokumen hukum Islam yang bertujuan untuk mmenghasilkan kemashlahatan dalam kehidupan sebagaimana disyaaratkan syariat, mayoritas ulama, menurut Tajul Arifin, mepengaruhi keabsahan metode yang digunakan. Pendekatan apapun boleh digunakan asalkan menerapkan epistemologi yang dianut inilah hasilnya (kesimpulan) (Arifin, 2016).

Dalam penelitian ini pun penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk menguraikan metodologi yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam menilai kredibilitas perawi hadis. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terutama berupa literatur dan karya tulis Imam Ahmad bin Hanbal, seperti kitab hadis *Musnad* juga karya-karya ulama yang mengulas tentang pendekatan dan metodologi beliau. Selain itu, menggunakan sumber-sumber lain berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan pokok dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi Pustaka dan analisis terhadap terhadap kitab hadis *Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal juga kitab-kitab klasik yang berkaitan dengen pendekatan Imam Ahmad bin Hanbal dalam menilai kredibilitas perawi hadis. sedangkan dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan analisis konten, dimana penulis mengidentifikasi, mengategorikan dan menganalisis informasi yang terkandung dalam literatur terkait untuk memahami pendekatan Imam Ahmad bin Hanbal dalam menilai kredibilitas perawi hadis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Ahmad bin Hanbal sebagai Ahli Hadis

Imam Ahmad bin Hanbal memiliki nama lengkap Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idriis bin Abdullah bin Hayyain bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Syaiban (As-Syurbasi, 2018). Beliau dilahirkan di kota Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H (Mun'im, 1404). Dalam referensi lain ada tambahan setelah bin Syaiban yakni bin Dzahli bin Rabi'ah bin Nizar (Al-Jamal, 2003). Imam Ahmad merupakan seorang anak yatim sejak lahir sebab ayahnya yakni Muhammad bin Hanbal wafat pada usia yang cukup muda, 30 tahun (Mun'im, 1404), setelah kelahiran Imam ahmad Sehingga beliau hanya dibesarkan dan dididik oleh Sang Ibu (Al-Jamal, 2003). Kehidupannya yang serba kekurangan, menjadikan beliau sebagai pribadi yang kuat akan kezuhudannya. Beliau dengan rendah hati akan menolak setiap posisi atau kedudukan yang

ditawarkan.

Beliau dikenal sebagai seorang yang pendiam, banyak merenung dan pemurung bahkan hampir tidak pernah tersenyum namun di sisi lain beliau bisa membuat orang terpukau (Asy-Syarqawi, 1994). Beliau merupakan seorang yang tidak banyak berbicara , juga tidak akan berbicara bila mana tidak ditanya terlebih dahulu. Disinilah sisi keterpukauan Imam Ahmad bin Hanbal, ketika orang-orang mulai memberi pertanyaan terhadap beliau setiap jawaban yang beliau lontarkan membuat orang terkesan (Asy-Syarqawi, 1994). Ini menunjukkan bahwa kekurangan yang dimiliki oleh Imam Ahmad tidak menyurutkan semangat dan gihirahnya ketika itu berkaitan dengan ilmu dan penyampaiannya.

Kekaguman tersebut datang dari kedalaman ilmu yang Imam Ahmad bin Hanbal miliki. Keilmuan itu pun didapatnya dengan melakukan rihlah ilmiah ke berbagai tempat seperti Baghdad sebagai tempat tinggalnya, Basrah, Hijaz, Kufah, Yaman, Khurasan, Persia dan Tarsus (As-Syurbasi, 2018). Beliau dikenal sebagai seorang fuqaha dan muhaddis yang terus menerus belajar tanpa menyerah. Kegigihannya dalam memperdalam ilmu hadis khususnya, ia tekuni mulai menginjak usia remaja (Asy-Syarqawi, 1994). Imam Ahmad untuk pertama kalinya belajar hadis melalui Abu Yusuf yakni salah seorang sahabat Abu Hanifah yang merupakan seorang hakim agung sekaligus memiliki pesantren pengajaran. Selain dari Abu Yusuf, Imam Ahmad pun menggali keilmuan hadisnya kepada Imam As-Syafi'I yang beliau temui di Hijaz. Dalam proses pencarian hadis ini, Imam Ahmad mengutamakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah.* Tentunya ketika melakukan perlawatan mencari hadis, Imam Ahmad mendapati kesulitan ketika banyaknya hadis yang berisi terkait amalan-amalan bid'ah. Namun, hal tersebut tidak menghambat kesuksesannya dalam bidang hadis. keberhasilan beliau dalam bidang hadis ditunjukkan dengan adanya Kitab Musnad.

Keinginannya untuk membukukan hadis-hadis yang telah beliau hafalkan ia wujudkan dalam sebuah kitab yang disusun berdasarkan pada para rawi dari kalangan sahabat dalam satu musnad (Asy-Syarqawi, 1994). Kitab ini kemudian menghimpun sebanyak 40 ribu hadis dengan pendapat bahwa 40 ribu hadis ini diperoleh dari penyeleksian hadis yang bejumlah 700 ribu hadis (Al-Jamal, 2003). Walaupun disebutkan sebelumnya bahwa Imam Ahmad mengutamakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah,* namun pada kenyataaannya beliau mencantumkan hadis-hadis yang dhaif di

dalamnya. Itu pun dengan alasan bila mana tidak ada hadis lain yang terkait dengan tema tertentu. (Asy-Syarqawi, 1994). Hadis-hadis tersebut tidak hanya ditulis berupa rangkaian sanad dan matan saja melainkan beliau tuangkan analisisnya dengan memperhatikan nash al-Quran dengan cermat guna bisa dipetik kehujjahannya dengan baik. Penyusunan kitab ini sebetulnya tidak dilakukan oleh Imam Ahmad seorang diri, namun dibantu oleh anaknya yakni Abdullah bin Ahmad untuk dirampungkan. Walaupun demikian, kitab musnad ini menjadi rujukan bahkan termasuk ke dalam kitab primer hadis.

Kredibilitas Imam Ahmad sebagai ulama ulung juga ahli hadis secara khusus banyak diakui oleh ulama lain misalnya Ibnu Sa'id ar-Razi pernah berkata bahwa tidak ada yang lebih hafal hadis Rasulullah saw dan lebih mengetahui tentang fikih selain Imam Ahmad (Al-Jamal, 2003). Imam as-Syafi'I pun berpendapat demikian bahwasanya Imam Ahmad merupakan ulama yang lebih tahu terkait dengan hadis dan khabar (Asy-Syarqawi, 1994). Demikian pula Abu Zur'ah berpendapat bahwa Imam Ahmad merupakan seorang yang lebih menguasai hadis-hadis dibandingkan dengan dirinya sendiri (Al-Jamal, 2003). Abdullah bin Al-Maimuni berpendapat bahwa tidak ada yang lebih mulia dibandingkan dengan Imam Ahmad dan tidak ada ahli hadis yang paling mengagungkan larangan-larangan Allah dan Sunnah Nabi selain daripada Imam Ahmad (Al-Jamal, 2003). Konsistensi penilaian yang baik ini menunjukkan bahwa keahliannya dalam bidang hadis dapat diakui dan menambah bobot pada kredibilitasnya sebagai ulama hadis yang ulung.

Kredibilitas intelektual (*dhabit*)

Menentukan posisi keabsahan hadis sebagai hujjah dalam Islam dapat dikatakan cukup kompleks. Perlu dikaji terkait ketersambungan sanad, keadaan rawi yang terlibat baik dari segi intelektualitas ataupun moralitasnya, juga makna dari matan hadis tersebut. Namun dalam hal ini peran rawi sangat diperhatikan dalam menentukan terpercaya atau tidaknya sebuah hadis salah satunya dilihat dari kredibilitas intelektual seorang rawi. Hal ini penting untuk diperiksa sebab sangat berpengaruh pada hadis yang disampaikan. Intelektualitas seorang rawi menjadi salah satu pilar yang membangun hadis -disamping 'adalahnya seorang rawi- yang dapat dikatakan *shahih* dan kredibel dijadikan sebagai pijakan dalam hukum Islam (Hamarah, n.d., p. 209).

Kredibilitas intelektual atau dalam istilah keilmuan hadis digunakan istilah *dhabit,* secara bahasa berasal dari kata *dhabatha – yadhbuthu – wa yadhbithu* yang berarti hafalannya kuat, teliti dan tepat atau memelihara sesuatu dengan sebenar-benarnya terpelihara (Ali Sa'd, 1988), pendapat lain mengartikannya dengan 'menjaga sesuatu dengan keteguhan'

(Hamarah, n.d., p. 209). Kredibilitas intelektual atau *dhabit* ini mengacu pada kemampuan narator dalam melestarikan hadis baik melalui hafalan maupun pencatatan, yaitu mampu mereproduksi hadis sebagaimana yang diterima (Abdurrahman & Sumarna, 2013). Sifat *dhabit* yang dimaksud ialah sebagaimana yang dijabarkan oleh Abd al-Muthalib yang dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna (2013) dalam bukunya bahwa seorang rawi mempunyai kesadaran ketika memperoleh hadis, dapat menyampaikan hadis sebagaimana ia memperoleh hadis, dapat memelihara hadis tersebut dalam bentuk ingatan hafalan ataupun tulisan, kemudian paham terhadap makna hadis tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa seorang rawi disebut sebagai rawi yang *dhabit* bila memenuhi syarat-syarat seperti, mampu memahami dan hafal dengan baik riwayat yang diperolehnya serta mmapu menyambpaikan riwayat yang telah dihafal kepada orang lain dalam berbagai kondisi dan situasi (Al-Ahqaf, 2020, p. 4).

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna bahwa Ibn Abd al-Hadi mensyaratkan beberapa hal bagi rawi sehingga dianggap sebagai rawi yang *dhabit,* yakni Rawi itu harus sadar artinya bahwa perawi harus mengetahui apa yang didengar dan dikatakannya. Bahkan Abu Nu'aim menjelaskan bahwa perawi yang menerima hadis harus mengetahui hari apa ia menerima hadis. kemudian seorang perawi harus benar-benar hafal apa yang ia terima dengan melalui tiga hal yaitu ia menghafalnya, ia memelihara hafalan itu, mengetahui rijalnya dan terus menerus mempelajarinya sampai benar-benar hafal. Kemudian rawi tersebut harus hafidz terhadap hadisnya artinya ia tidak tertuduh dalam pemalsuan hadis (Abdurrahman & Sumarna, 2013). Di sisi lain sifat *dhabit* seseorang bisa rusak bila mana seorang rawi berada pada lima keadaan ini yakni, 1) banyak melakukan keasalahan ketika periwayatan (*Fahsy al-Ghalath*); 2) kadar keadaan lupa lebih tinggi (*al-Ghaflah*); 3) riwayatnya mengandung kekeliruan (*al-Wahm*); 4) periwayatan hadisnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh rawi *tsiqah* (*mukhtalafah an at-tsiqah*); dan 5) memiliki hafalan yang jelek (*su'u al-Hifdzi*) (Ismail, 1992, p. 71).

Terdapat dua jenis *dhabit* dalam kajian hadis yakni *dhabit shadri* dan *dhabit kitab*. Pengategorian ini ditinjau dari bagaimana cara yang ditempuh seorang rawi dalam melakukan penjagaan terhadap sebuah hadis. Yang dimaksud dengan *Dhabit shadri* ialah seseorang yang memiliki ingatan yang kuat akan sebuah hadis yang ia dengar dan dapat dihadirkan dan disampaikan kapan pun dan dimana pun (Ali Sa'd, 1988). Adapaun *dhabit kitab* ialah seseorang yang memiliki kekuatan hafalannya melalui perantara tulisan atau catatan (Musadda, 2008). Jika dibandingkan pengertian dari *dhabit shadri* ini yang menurut

penulis sejalan dengan arti sebenarnya dari *dhabit* itu sendiri. Namun, hal ini tidaklah mengandung pengertian bahwasanya *dhabit kitab* tidak dibenarkan atau tidak termasuk dalam kategori *dhabit*. Walaupun memang dalam kajian ilmu hadis *dhabit kitab* ini menjadi terma yang diperselisihkan keabsahannya. Dari problem ini kemudian membentuk tiga kubu yakni yang menolak keras terhadap *dhabit kitab,* memperbolehkan serta memperbolehkan dengan adanya syarat (Thahhan, 1985, p. 171).

Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana cara yang ditempuh oleh ulama hadis dalam menilai kredibilitas perawi. Ulama hadis memiliki caranya tersendiri yang kemudian menjadi standarisasi. Cara tersebut oleh sarjana hadis dikembangkan dan dikategorikan menjadi 3 kelompok yakni *tasahhul, mu'tadil* dan *tasyaddud* (Subky, 1980, p. 137). *Tasahul* secara bahasa memiliki arti yang sama dengan kata *al-tasamuh* dalam bahasa Arab yang berarti toleransi. Maksudnya ialah bahwa seorang ulama hadis atau kritikus hadis yang tidak terlalu selektif dalam memilah perawi hadisnya atau dengan kata lain menerima seorang rawi dalam hal keadilan dan kedhabitannya belum dikatakan kredibel. Misalnya seorang ulama hadis menerima riwayat hadis dari seorang rawi yang hafalannya buruk, tidak terlalu terkenal, atau riwayat yang tidak didengarkan secara langsung dari sumber aslinya. Sehingga disini terkesan tidak dilakukan penjaringan secara ketat terhadap seorang perawi (Imran, 2016, p. 47).

Tawassuth atau *Mu'tadil* yakni kategori yang disematkan pada ulama hadis yang ketika menilai seorang rawi tidak serta merta menerima dari siapapun tanpa mengindahkan persyaratan juga tidak terlalu keras sehingga memunculkan persyaratan lain di luar persyaratan umum. Dengan kata lain seorang ulama hadis yang moderat dan ideal dalam menilai seorang rawi. Dalam keterangan lain disebutkan bahwasanya bila mana seorang rawi sudah memenuhi syaratnya sebagai rawi yang *dhabit* itu sudah kredibel untuk diterima hadisnya (Thahhan, 1985, p. 172). Sedangkan *Tasyaddud* memiliki arti kebahasaan "kuat", bila diartikan dalam hal ini berarti bahwa seorang ulama hadis memiliki kriteria yang ketat dalam menjaring seorang rawi yang kredibel. Ini juga berarti seorang ulama hadis memiliki tolok ukur tersendiri dalam menilai kredibilitas seorang rawi yang mana di sisi lain beliau pun menggunakan standarisasi umum untuk mengategorikannya sebagai rawi yang tsiqah. Hal ini tentu menjadikan seorang ulama hadis sangat selektif dalam memilih perawi yang kuat namun di sisi lain hal ini memunculkan penilaian yang berlebihan, seperti mencela perawi yang tidak seharusnya hal tersebut dilakukan (Imran, 2016, p. 49).

Bila dikaitkan dengan rawi yang termasuk kategori *dhabit kitab*, ulama yang *tasyaddud* dalam menilai rawi tidak meriwayatkan dari rawi tersebut dan dijadikan sebagai *hujjah* kecuali redaksi hadisnya berasal dari hafalan sendiri (Thahhan, 1985, p. 171). Persyaratan demikian memberi kesan rigid dan kaku dalam menilai seorang rawi namun di sisi lain hal ini menjadi upaya yang dilakukan oleh ulama hadis dalam menjaga keaslian sebuah hadis. Tokoh atau ulama hadis yang sangat selektif dalam menilai rawi dan termasuk dalam kategori *tasyaddud* diantaranya ialah Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam as-Syafi'i.

Pendekatan Metodologi Imam Ahmad bin Hanbal

Dalam menilai kredibilitas seorang rawi, para ulama memiliki metodologinya tersendiri. Ada yang sangat ketat dan sangat keras menilai seorang rawi, ada yang tasahul atau sangat mudah ketika menilai seorang rawi, dan ada pula yang mu'tadil. Imam Ahmad bin Hanbal termasuk ulama yang mu'tadil dalam menilai seorang rawi (Ali Sa'd, 1988). Secara umum, metode yang biasa digunakan oleh para ulama dalam menentukan kedhabitan seorang rawi ialah 1) kedhabitan seorang rawi didapat dari kesaksian ulama; 2) kedhabitan seorang rawi didapat berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat perawi lain yang masyhur sebagai rawi yang dhabit; 3) bila mana seorang rawi melakukan kesalahan, maka ia masih dianggap sebagai seorang rawi yang dhabit, namun jika frekuensi kesalahannya sering maka kedhabitannya dianggap hilang (Musadda, 2008).

Imam Ahmad terlihat menggunakan sebuah metode saat menilai seorang rawi dalam kitab musnad nya. Namun beliau tidak secara eksplisit menerangkan secara sistematis terkait bagaimana cara beliau memandang seorang rawi yang kredibel dari segi ke-*dhabit*-annya. Dalam kitab Musnadnya sendiri beliau tidak menjelaskan dengan panjang lebar terkait keadaan rawinya dan hanya menyebutkan secara general bahwa hadis tersebut dalam keadaan shahih atau yang lainnya. Walaupun tidak dijelaskan tidak menutup kemungkinan metodologi atau cara beliau dalam menetapkan ke-*dhabit*-an rawinya tidak dapat diketahui. Pasalnya banyak di kemudian hari ulama yang memberikan penjelasan melalui *syarah* terkait hadis yang terdapat dalam kitab Musnad khususnya yang berkaitan dengan keadaan rawinya.

Sebagai contoh Imam Ahmad hanya menyebutkan secara general terkait derajat hadisnya tanpa menjelaskan secara mendetail keadaan rawinya dalam hadis sebagai berikut (Hanbal, 2012, p. 12):

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بنُ مَهْدِيٍّ وَ أَبُوْ عَامِرٍ قَالَا : حَدَّثَنَا زُهَيْر يعني ابن محمّد عن عبد الله يعني ابن محمّد بن عقيل عن معاذ ابن رِفاعة بن رافع الأنصاري، عن أبيه رفاعة بن رافع ، قال : أبا بكر الصديق ر.ع. يقول على منبر رسول الله ص.م. : سمعت رسول الله ص.م. يقول فبكى أبو بكر حين ذكر رسول الله ص.م. ثم سرّي عنه، ثم قال : سمعت رسول الله ص.م. يقول في هذا القيظ عام الأوّل : سلوا الله العفو و العافية، و اليقين في الآخرة والأولى . (إسناده حسن)

Terlihat dengan jelas bahwa Imam Ahmad pada Sebagian besar hadis, salah satunya hadis yang termaktub di atas hanya menyebutkan konklusi dari penilaian hadis dari segi sanad dan matannya untuk menggambarkan keadaan atau derajat hadis tersebut yakni *isnaduhu hasan* (sanadnya hasan). Selain ungkapan tersebut, Imam Ahmad juga menggunakan kata *isnaduhu shahih* (sanadnya shahih) atau *isnaduhu dhaif* (sanadnya dhaif) untuk menjelaskan keadaan atau derajat hadisnya. Atau juga ditambahkan dengan simbol huruf hijaiyyah خ (menunjukkan kepada Imam bukhari) dan م (menunjukkan kepada Imam Muslim) (Hanbal, 2012, p. 12) yang mana hal ini menjadi asumsi bahwa penyebutan referensi lain seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagai penguat bahwa hadis tersebut benar-benar kuat dan shahih.

Walaupun demikian, dalam salah satu karya yang datang kemudian melakukan pensyarahan terhadap kitab Musnad yang terkait dengan keadaan rawinya yakni kitab Musnad yang disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir. Dalam kitab tersebut Ahmad Muhammad Syakir berkesempatan memberikan penjelasan terkait kedudukan rawi dalam sebuah hadis, berikut redaksi hadisnya (Hambal, 2013):

حدثنا حجّاج حدثنا ليث حدّثنا سعيد ، يعني المقبري، عن عمرو بن سليم الزرقي عن عاصم بن عمرو عن علي بن أبي طالب أنه قال: خرجنا مع رسول الله ص.م. ، حتى إذا كنّا بالحرّة، بالسقيا التي كانت لسعد بن أبي وقّاص ، قال رسول الله ص.م. : (التوني بوضوء) فلمّا توضّأ قام فاستقبل القبلة ثم كبّر ثم قال : اللهم إن إبراهيم كان عبدك و خليلك دعا لأهل مكّة بالبركة، و أنّا محمّد عبدك و رسولك أدعوك لأهل المدينة أن تبارك لهم في مدّهم و صاعهم مثلي ما باركت لأهل مكّة ، مع البركة بركتين)

Disini, beliau menjelaskan derajat seorang rawi yakni Hajjaj yang oleh Imam Ahmad dianggap sebagai rawi yang *tsiqah* juga *tsabat. Tsabat* disini merujuk pada keadaan rawi yang kuat hafalannya dan penjagaan terhadap hadisnya pun sangat baik (Hanbal, n.d.). Kemudian kedudukan ‘Ashim bin ‘Amr yang oleh an-Nasa’I maupun Ibnu Hibban dianggap sebagai seorang rawi yang *tsiqah* dibuktikan dengan dicantumkannya nama ‘Ashim bin ‘Amr dalam kitab *At-Tsiqah.* Penilaian ini tidak hanya bersumber dari Imam Ahmad saja melainkan

beliau perkuat dengan mencantumkan penilaian ulama lain terhadap rawi tersebut. Menurut penulis hal ini dimaksudkan guna menghindari adanya sikap subjektifitas dalam menilai seorang rawi, sehingga dimunculkan penilaian-penilaian lainnya sebagai bentuk objektifitasnya dalam menilai kredibilitas rawi tersebut.

Di samping mencantumkan pendapat dan persaksian ulama lain dalam menilai rawinya, Imam Ahmad juga menggunakan metode yang kedua yakni penilaian rawi ini berdasarkan pada perbandingan dengan riwayat lain yang sudah jelas akan kedhabitannya. Seperti contoh dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thalhah bin Ubaidillah dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حدثنا أبو عامر حدّثنا سليمان بن سفيان المداني حدثني بلال بن يحي بن طلحة بن عبيد الله عن أبيه عن جدّه :أنّ النّبيّ ص.م. كان إذا رأى الهلال قال : اللهم أهلّه علينا باليمن و الإيمان ، و السلامة و الإسلام ، ربّي و ربّك الله

Hadis ini memiliki derajat hasan pada sanadnya yang dalam penjelasan Ahmad Muhammad Syakir menyatakan secara gamblang terkait kedudukan masing-masing rawi. *Pertama,* Abu Amir, beliau menyebutkan nama asli Abu Amir yang merupakan Al-'Aqadi Abdul Malik bin Amr. *Kedua,* Sulaiman bin Sufyan al-Madini seorang budak keluarga Thalhah dengan kedudukannya yan dianggap lemah menurut Ibnu Ma'in, Abu Hatim, an-Nasa'I. kemudian menurut at-Tirmidzi, Sulaiman ini termasuk rawi yang *munkar*. Sedangkan menurut Ibnu Hibban ia merupakan seorang yang melakukan kesalahan. Walaupun demikian keadaan Sulaiman menurut Imam Bukhari termasuk rawi yang tidak memiliki cacat. Maka atas dasar itu kemudian hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang hasan (Hambal, 2013).

Dalam hal ini, Imam Ahmad menentukan kredibilitas intelektual rawi yang terlibat dalam transmisi hadis dengan berdasar pada riwayat lain yang sudah dapat dipastikan kredibilitas intelektualnya untuk meriwayatkan sebuah hadis. Pada poin ini, beliau menjelaskan bahwasanya hadis ini pun diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis lain seperti ad-Darimi, al-Hakim dan Ibnu Hibban. Penulis meninjau bahwasanya Imam Ahmad lebih banyak menggunakan metode ini daripada metode sebelumnya dengan banyak menyandarkan hadis-hadisnya pada riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sebagaimana terlihat dalam hadis – hadis berikut ini (Hanbal, 2013) :

حدثنا عبد الرزّاق : حدّثنا معمر عن أيّوب ، عن ابن سيرين : أنّ أبا هريرة كان يسجد فيها ، قال أبو هريرة : و رأيت رسول الله ص.م. يسجد فيها ، يعني : إذا السماء انشقّت. (إسناده صحيح، خ : ٧٦٨، م: ٥٧٨)

Sangat jelas terlihat bahwasanya Imam Ahmad menyandarkan kredibilitas sebuah hadis termasuk di dalamnya kredibilitas intelektual rawinya dengan merujuk pada pendapat serta output dari hasil penelusuran Imam Bukhari dan Imam Muslim. Yang mana ditandai dengan menetapkan kedhabitan seorang rawi didapat berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat perawi lain yang masyhur sebagai rawi yang dhabit. Sudah menjadi pengetahuan yang masyhur bahwasanya kredibilitas Imam Bukhari dan Imam Muslim termasuk ke dalam rawi yang terpercaya.

Di sisi lain, beliau pernah menegaskan bahwa sanya beliau tidak hanya berpegang pada ingatan saja melainkan juga ia mengikat keilmuannya dengan cara ditulis. Itu pun ia sampaikan pada para pendengarnya dan juga muridnya bilamana berkaitan dengan hadis maka lebih baik untuk ditulis. Beliau menegaskannya dengan perkataan kepada muridnya yakni Ali bin al-Madini bahwa Ali dilarang untuk meriwayatkan hadis kecuali sebelumnya ia tuliskan hadis yang ia terima (As-Syurbasi, 2018). Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Imam Ahmad kredibilitas intelektual seorang rawi diutamakan terdapat pencatatan yang baik atas apa yang ia dengar atau saksikan. Selain juga memiliki ingatan yang kuat terkait redaksi hadisnya juga memiliki pencatatan sebagai penguat dan pengikat hafalannya.

Kelebihan dan Kekurangan Metodologi Imam Ahmad bin Hanbal

Metodologi yang menjadi pegangan Imam Ahmad dalam menilai kredibilitas intelektual perawi hadis memunculkan beberapa kelebihan yang menjadikannya sebagai sebuah pendekatan yang kuat dan objektif dalam evaluasi hadis. Dilihat dari cara beliau menilai kredibilitas seorang rawi dapat penulis runtut kelebihan dari metode tersebut diantaranya ialah:

Pertama, bahwa Imam Ahmad menunjukkan sikap yang seimbang dalam menilai perawinya, tidak terlalu ketat ataupun terlalu mudah menjustifikasi keadaan seorang rawi. Ini menjadi sebuah upaya menghindari adanya penilaian yang subjektif atau terlalu keras atau terlalu mudah terhadap perawi tertentu. Keseimbangan ini memberikan keadilan dalam menilai kredibilitas perawi, memastika bahwa hanya perawi yang benar-benar berkualitas yang patut diakui.

Kedua, dalam menilai seorang rawi Imam Ahmad menggunakan cara yang terdokumentasi dan terstruktur. Dibuktikan dengan penilaiannya yang tidak hanya mengacu pada opini pribadi tetapi juga diperkuat dengan mengacu pada saksi lain dari ulama yang terkemuka dan riwayat-riwayat yang sudah terpercaya kredibilitasnya. Dengan begitu,

penilaian yang dilontarkan oleh Imam Ahmad tidak hanya berdasarkan pada satu sumber melainkan berdasarkan pada wawasan yang luas dan terdokumentasi.

Ketiga, Imam ahmad menggunakan metode komparatif antara riwayat hadis yang telah dipercaya dengan riwayat yang sedang dinilainya. Dengan metode seperti ini, menjadi sarana untuk memverifikasi konsistensi perawi dan kesesuaian redaksi hadis dengan redaksi lain yang sudah teruji. Hal ini juga sebagai landasan kuat bahwa hadis tersebut memang memiliki kredibilitas yang terpercaya.

Keempat, Imam Ahmad mengolaborasikan antara kekuatan hafalan dan pencatatan tertulis sebagai indicator kredibilitas intelektual perawi. Beliau menegaskan krusialnya pencatatan yang baik sebagai penguat dan penunjang hafalan yang kuat. Pendekatan ini memastikan bahwa perawi tidak hanya mengandalkan ingatan semata, tetapi juga memiliki catatan yang dapat memperkuat dan mengikat hafalannya.

Kelima, pendekatan Imam Ahmad dalam mempertimbangkan pandangan ulama lain sebagai bentuk objektivitas dalam memberikan penilaian. Beliau tidak hanya mengandalkan otoritas sendiri, namun juga memperhatikan pendapat dan kesaksian ulama lain yang berpengaruh dalam menentukan kredibilitas perawi. Ini menunjukkan sikap bijaksana dan keterbukaan beliau dalam menyusun metodologi yang menyeluruh dan dapat diandalkan dalam menilai kredibilitas intelektual perawi hadis.

Di samping adanya kelebihan dalam metodologi yang digunakan oleh Imam Ahmad dalam menilai kredibilitas intelektual seorang rawi. Penulis juga mendapati adanya kekurangan dari metodologi tersebut. diantaranya ialah:

1. Keterbatasan subjektivitas, walaupun disebutkan bahwasanya Imam Ahmad memiliki keterbukaan terhadap opini dari luar atau ulama lain tidak menutup kemungkinan bahwasanya terjadi subjektivitas dalam penilaiannya. Pandangan pribadi Imam Ahmad terhadap perawi tertentu bisa saja mempengaruhi penilaian kredibilitasnya.
2. Keterbatasan informasi, cara yang digunakan oleh Imam Ahmad yang bergantung pada dokumentasi dan kesaksian ulama lain dapat terbatas oleh ketersediaan informasi yang terbatas. Sehingga memungkinkan adanya data yang tidak lengkap dan tidak konsisten sehingga berpengaruh terhadap penilaian seorang rawi.
3. Pengaruh pemahaman kontemporer, karena metodologi Imam Ahmad berkembang dalam konteks historis tertentu sehingga memungkinkan ketidaksesuaian metodologi dengan pemahaman kontemporer tentang hadis dan metode kritik hadis.

4. Keterbatasan pencatatan dan hafalan, meskipun Imam Ahmad menekankan pentingnya pencatatan dan hafalan yang baik sebagai indicator kredibilitas perawi, namun keterbatasab dalam kemampuan pencatatan atau hafalan seseorang tidak selalu mencerminkan ketidakmampuan mereka dalam memahami atau meriwayatkan hadis dengan baik.

KESIMPULAN

Dari topik yang dibahas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya Imam Ahmad bin Hanbal dalam menilai kredibilitas intelektual perawi hadis memiliki keseimbangan dalam penilaiannya. Beliau tidak terlalu ketat dan tidak pula terlalu mudah menjustifikasi keadaan seorang rawi. Imam Ahmad pun menggunakan metode yang terdokumentasi dan terstruktur dalam menilai perawinya. Selain itu imam ahmad membandingkan riwayat hadis yang sedang dinilainya dengan riwayat yang sudah terpercaya juga mempertimbangkan pendapat dan kesaksian ulama sebagai bentuk objektivitas dalam penilaian. Beliau pun menekankan kombinasi antara hafalan dan pencatatan sehingga tidak cukup hanya memiliki hafalan saja tanpa ada pencatatan yang rapih terkait hadis yang diterimanya. Walaupun demikian terdapat kekurangan dari metode tersebut yakni salah satunya ialah memungkinkan masih adanya subjektivitas dalam penilaian tersebut yang di sisi lain Imam Ahamd berusaha menghindari hal tersebut dengan cara komparasi dan keterbukaan terhadap penilaian ulama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M., & Sumarna, E. (2013). *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Al-Ahqaf, M. I. (2020). *Kaidah Keadilan dan Kedhabitan Perawi Hadis*. Banjarmasin.

Al-Jamal, M. H. (2003). *Biografi 10 Imam Besar* (1st ed.). Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR.

Ali Sa'd, Q. (1988). *Mabahits fi ilmi al-jarh wa al-ta'dil*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah.

Arifin, T. (2014). *Ulumul Hadits*. Bandung: Sunan Gunung Djati Press.

Arifin, T. (2016). *Antropologi Hukum Islam*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.

As-Syurbasi, A. (2018). *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* (19th ed.). Jakarta: AMZAH.

Asy-Syarqawi, A. (1994). *Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan 5 Imam Mazhab terkemuka*. Kairo: Kitab al-Yawm.

Aziz, M. A. (2024). *Kredibilitas dan Kontribusi Perawi Wanita dalam Hadis Pendidikan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeikh Nurjati Cirebon.

Federspiel, H. ., Arifin, T., & Hidayat, R. . (1996). *Kajian al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.

Hamarah, F. (n.d.). *al-Minhaj al-Islami fi al-Jarh wa at-Ta'dil: Dirasah Manhajiyyah fi Ulumil al-Hadith*. Dar al-Ma'rifah.

Hambal, A. bin. (n.d.). *Musnad Imam Ahmad*. Penerbit Buku Islam Rahmatan.

Hambal, A. bin. (2013). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Dar al-Salam.

Hanbal, A. bin. (2012). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Dar as-Salam.

Imran, M. (2016). *Analisis Ke-Siqah-an Perawi Hadis*. Yogyakarta: Istana Publishing.

Iskandar, A. (2019). Metodologi Kritik Hadis Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, *1*(2).

Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mun'im, F. A. (1404). *Sirah al-Imam Ahmad bin hanbal*. Markaz al-Iskandariyah lil Kutub.

Musadda, E. (2008). Manhaj Muhaddisin dalam Menetapkan Kedhabitan Perawi Hadis. *Alfath Uin Banten*, *02*(01), 86–94.

Subky, T. A. W. I. A. (1980). *Al-Qaidah fi al-Jarh wa at-Ta'dil wa Qaidah al-Muarrikhin*. Maktabah al-Nahdah.

Thahhan, M. (1985). *Taysir Musthalah Hadis*. al-Haramain.

Wasman. (2021). *Metodologi Kritik Hadis*. Cirebon: CV. ELSI PRO. Retrieved from https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15195/pdf